

DEIKSIS PERSONA DALAM TUTURAN BAHASA BANJAR DI DESA STAGEN SUNGAI JUPI KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU KALIMANTAN SELATAN.

Sri Juniati, Rudy Suryana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru

srijuniati026@gmail.com, kotabarurudy@gmail.com

Abstract

The aims of this research are 1) to describe the form of person deixis in language in Banjar in Sungai Judi village, Pulau Laut Utara sub-district, Kotabaru district, South Kalimantan, 2) Describe the function of deixis persona in Banjar language in Sungai Judi village, Pulau Laut Utara sub-district, Kotabaru district, South Kalimantan. The method used in this research is a qualitative method or naturalistic research method because the research is carried out in natural settings, also called qualitative methods because the data collected and the analysis are qualitative. This type of qualitative research is because the research data are verbal forms of language, namely in the form of speech deixis persona in the Banjar language in the Judi River Kotabaru Regency. The results of the study found several types of persona deixis in accordance with the content of the speaker. The forms of deixis of the persona are ulun, me, unda, pian, sidin, kam, inya, us, put in the ikam, and the content. The first person deixis includes, ulun, I, unda and us, the second person deixis includes pian, ikam, and ikam. the third person deixis includes sidin, inya, and bubuhannya

Keywords: *Deixis Persona, Banjar Language Speech*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Dardjowidjojo (2008:16) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Selain itu bahasa dapat digunakan untuk menyatakan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa adalah ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Oleh sebab itu, bahasa memegang peranan penting dalam hidup kita, karena setiap anggota masyarakat terlibat langsung dalam komunikasi bahasa, disatu pihak bertindak sebagai penutur dan pihak yang lain sebagai penyimak.

Pragmatik menelaah hubungan antara bahasa dan konteks yang disandikan dengan struktur suatu bahasa. Telaah pragmatik mengenai relasi antara bahasa dan kontek yang merupakan dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta memyerasikan kalimat-kalimat dengan konteks secara tepat, Levinso 1980 (dalam Tarigan, 1990:33).

Beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah deixis. Istilah deixis yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas. Memang, melaui acuan inilah kita dapat memperoleh makna ungkapan-ungkapan deixis, (cummings, 2007: 31).

Dalam kegiatan bertutur sesungguhnya deixis sering dipergunakan dalam tuturan kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu deixis persona. Deixis persona adalah referen yang ditunjukkan oleh kata ganti persona tergantung dari peranan yang dibawakan peserta

tindak ujar. Salah satu bukti nyata yang relevan dengan penelitian ini adalah Luri Sudarsih, 2016. Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru pendekatan proses dalam deiksis persona dalam bahasa Banjar.

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah wujud deiksis persona dalam bahasa Banjar di desa Sungai Jupi Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan? Bagaimanakah fungsi penggunaan deiksis persona dalam bahasa Banjar di desa Sungai Jupi Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan?

Tujuan merupakan arah yang akan diraih oleh setiap peneliti. Penetapan tujuan akan memberikan arah yang jelas tentang kegiatan yang akan dilakukan, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut, Mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam bahasa Banjar di desa Sungai Jupi kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan, Mendeskripsikan fungsi deiksis persona dalam bahasa Banjar di desa Sungai Jupi kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian linguistik umum bahasa baik sebagai *languege* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu dan harus ditaati oleh para penuturnya. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistemis. Bersifat sistematis, artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu secara sistematis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sistem bahasa yang tunggal melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatika dan subsistem semantik.

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya khususnya tahun 1930-an linguistik dianggap hanya mencakup fonetik, morfologi, dan fonemik. Istilah pragmatik sebenarnya telah berkumandang sejak masa hidupnya seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatika, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya seperti Charles Sanders Peirce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya.

Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang. Cabang-cabang ilmu linguistik secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut (1) Fonologi, (2) Morfologi, (3) Sintaksis, (4) Semantik, dan (5) Pragmatik. Dari uraian cabang-cabang linguistik itu tampak bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang terakhir sekaligus terbaru. Berkenaan dengan usianya yang masih muda itulah ilmu pragmatik sering dikatakan sebagai *young science* (Rahardi, 2005: 47).

Leech (1983 dalam Rahardi, 2005: 48) menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*). Selanjutnya pakar ini menunjukkan bahwa pragmatik dapat berintegrasi dengan tata bahasa atau gramatik yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis melalui semantik.

Sarle (1969 dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 21) di dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* menegemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Deiksis merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deikitos* yang berarti "Hal penunjukan secara langsung". Deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata-kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan.

Chaer (2010:57) yang dimaksud deiksis adalah hubungan antar kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Selama deiksis itu digunakan dengan benar, tentu tindak tutur dapat dipahami dengan baik.

Cummings (2007:31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas.

Deiksis meliputi telaah tentang kata yang acuannya berganti ganti yang berhubungan dengan orang (deiksis persona), tempat (deiksis tempat), waktu (deiksis waktu), wacana (deiksis wacana), dan sosial (deiksis sosial). Dari pendapat beberapa para linguistik tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa deiksis adalah sebuah istilah untuk kata atau kalimat yang terdapat dalam sebuah konstruksi bahasa maupun diluar konstruksi bahasayang mempunyai referen atau rujukan dapat berpindah-pindah sesuai dengan waktu, tempat dan si pembicara dalam sebuah tuturan yang maknanya hanya dapat ditafsirkan dengan memperlihatkan konteks.

Deiksis persona adalah referen yang ditunjukkan oleh kata ganti persona tergantung dari peranan yang dibawakan peserta tindak ujar. Deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama "saya", orang kedua "kamu", orang ketiga "dia atau barang/sesuatu". Kesederhanaan bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakaiannya (Yule, 2006:15).

Deiksis tempat dapat diuraikan berdasarkan acuan *absolute* pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur (Cummings, 2007:37).

Dalam pendapat di atas, deiksis tempat mengacu kepada keberadaan antara penutur dan lawan tutur berdasarkan lokasi panjang atau luas ketika terjadi penuturan yang meliputi : di sini, di sana dan di situ.

Pemakaian bentuk proksimal "sekarang" yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar. Kebalikan dari "sekarang", ungkapan distal pada saat itu mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu akan datang dengan waktu penutur sekarang (Yule, 2006:22).

Cummings (2007:40) dalam deiksis wacana, ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas tempat terjadinya ungkapan-ungkapan. Deiksis wacana dibedakan menjadi dua yaitu anafora dan katafora yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi teks.

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora dan katafora. Bentuk-bentuk yang dipakai mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dan sebagainya.

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Cummings (2007:31) deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk kata ganti persona. Ada tiga macam kata ganti persona, dalam Bahasa Indonesia, pronomina persona pertama tunggal adalah saya, aku, dan daku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya: rumah saya, paman saya. Pronomina persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina persona aku mempunyai

variasi bentuk, yaitu -ku dan ku-. Sedangkan untuk pronomina persona pertama daku, pada umumnya digunakan dalam karya sastra.

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu, Anda, dikau, kau- dan -mu. Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan -mu, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya dia, -nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya.

Bahasa banjar adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku (etnis) Banjar untuk berkomunikasi dalam pergaulan. Suku atau etnis Banjar ini mayoritas mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, sehingga identik dengan propinsi tersebut, apalagi kata "Banjar" sendiri melekat pada nama Ibukota Propinsi Kalimantan Selatan yakni Banjarmasin, juga pada nama Kabupaten Banjar yang beribukota Martapura, serta kota Banjarbaru yang dulunya merupakan Kota Administratif.

Bahasa Banjar terbagi menjadi 2 dialek yaitu bahasa Banjar Hulu dan Bahasa Banjar Kuala. Bahasa banjar Hulu, dipergunakan oleh masyarakat yang berada di kawasan yang kini disebut Banua Anam (Benua Enam) yang dulunya sebelum terjadi pemekaran kabupeten masih disebut Banua Lima. Kawasan Banua Ana mini terbagi menjadi beberapa kabupaten yakni: Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, dan Kabupaten Tabalong. Sedangkan Bahasa Banjar Kuala (Muara) dipergunakan oleh masyarakat etnis Banjar yang mendiami kawasan Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotabaru.

Sungai Jupi merupakan salah satu desa yang merupakan bagian dari kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Masyarakat yang mendiami desa Sungai Jupi sangat beragam yaitu suku Mandar, Bugis, Banjar, Madura, dan sedikit sekali suku Jawa. Sedangkan mata pencaharian masyarakat desa Sungai Jupi adalah karyawan perusahaan, nelayan, petani, pedagang, dan tukang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang disebut variabel tunggal. Adapun variabel yang dimaksud, yaitu deiksis. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer Sumber data sekunder.

Adapun alat-alat yang digunakan adalah tape recorder untuk merekam percakapan. Kamera untuk mendokumentasikan masyarakat yang sedang melakukan percakapan. Alat tulis digunakan untuk mencatat data hasil pengamatan yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam dalam penelitian ini, adalah, Observasi (Pengamatan), Interview (Wawancara), Dokumentasi. Tehnik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penerik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berlokasi di Jalan Veteran No.15B Km. 2 Kompleks Perikanan, Kabupaten Kotabaru, Propinsi Kalimantan Selatan, telah berhasil dikumpulkan dan dideskripsikan dengan analisis data berdasarkan hasil penelitian. Dalam penelitian yang

dilakukan pada bulan Mei 2015 tersebut, peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan deiksis persona pada percakapan desa Stagen Sungai Jupi Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

Penelitian yang dilaksanakan di desa Stagen Sungai Jupi ini membutuhkan waktu yang relatif singkat. Stagen adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Desa ini masuk ke dalam wilayah ibukota kabupaten Kotabaru. Adapun suku bangsa yang mendiami daerah ini adalah suku Banjar, Bugis-Makassar, Mandar, Bajau, Dayak Bukit, Dayak Samihim, dan Jawa. Dengan beraneka ragamnya suku yang mendiami daerah ini maka bukan tidak mungkin bahasa yang digunakan di daerah ini juga beraneka ragam. Akan tetapi, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan deiksis oleh masyarakat sekitar.

Dalam percakapan warga desa Stagen Sungai Jupi ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona, baik deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Setiap deiksis tersebut mempunyai fungsi dan tujuannya masing-masing. Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan hampir selalu ada dalam percakapan warga meskipun topik pembicaraannya berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga bentuk deiksis persona, yaitu pertama, kedua, dan ketiga serta dibedakan lagi atas tunggal dan jamak. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari warga ketika melakukan percakapan.

Dalam penelitian ditemukan beberapa macam deiksis persona sesuai dengan konten dan konteks pembicaraan. Bentuk-bentuk deiksis persona tersebut adalah *ulun*, *aku*, *unda*, *pian*, *ikam*, *sidin*, *inya*, *kami*, *kita*, *bubuhan ikam*, dan *bubuhannya*. Deiksis persona tersebut digunakan oleh masyarakat desa ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan deiksis juga disesuaikan dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung dan dengan siapa penutur tersebut berbicara.

Deiksis persona pertama adalah kategori rujukan penutur kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya atau orang yang peranannya sedang berbicara. Dalam penelitian ini penulis menemukan 3 macam deiksis orang pertama yang digunakan para warga pada percakapan mereka. Deiksis persona tersebut, yaitu *ulun*, *aku*, dan *unda* serta *kita*. Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ulun*, *aku*, dan *unda* sedangkan deiksis persona pertama jamak, yaitu *kita*.

Selain kata ganti *ulun*, juga terdapat kata ganti lainnya, yaitu *aku* dan *unda*. Kata ganti *aku* (dalam bahasa Banjar) biasanya hanya digunakan jika berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda. Meskipun maksudnya sama dengan *ulun* akan tetapi penggunaan kata *aku* dengan teman sejawat/sebaya atau yang lebih muda dinilai kurang akrab dan terasa kaku. Hal ini dikarenakan *ulun* digunakan untuk memperlihatkan sikap kesopanan dalam berbicara.

Kata ganti *unda* memiliki makna yang sama dengan *ulun* dan *aku* tetapi juga digunakan pada situasi yang berbeda. Biasanya pengguna kata *unda* berada pada situasi yang menunjukkan sikap acuh tetapi sikap tersebut tidak ditujukan kepada lawan bicara secara langsung dan tetap menghormati lawan bicaranya.

Deiksis persona kedua adalah kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama. Dalam penelitian ini penulis menemukan 2 macam deiksis orang kedua yang digunakan oleh warga desa pada percakapan mereka, yaitu *ikam* dan *pian*. Kata ganti tersebut juga digunakan pada situasi tertentu. Kata ganti *ikam* artinya kamu. Kata ganti ini hanya digunakan kepada mitra tutur yang seumuran atau teman sejawat atau yang lebih muda dan tidak tepat digunakan kepada mitra tutur yang lebih tua.

Deiksis persona ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *sidin*, *inya*, dan *bubuhannya*. Kata ganti *sidin* dan *inya* merupakan kata ganti persona tunggal yang artinya dia. Kedua kata ganti persona tersebut digunakan pada situasi yang berbeda. Kata *sidin* digunakan untuk memberitahukan kepada mitra tutur tentang dia (yang lebih tua) atau dalam prinsip kesantunan biasanya kata ganti tersebut diganti dengan beliau. Jadi, kata ganti *sidin* dalam bahasa Banjar digunakan sebagai rujukan orang ketiga tunggal pada orang yang lebih tua atau dihormati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Penggunaan deiksis persona pada bahasa banjar terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis persona pertama meliputi *ulun, aku, unda, dan kita*. Deiksis persona kedua meliputi *pian, ikam, dan bubuhan ikam*. Deiksis persona ketiga meliputi *sidin, inya, dan bubuhannya*. Adapun kata ganti *kita* dalam bahasa banjar tidak terjadi perubahan atau sama dengan pada bahasa Indonesia. Penggunaan deiksis persona pada bahasa banjar harus berdasarkan situasi dan keperluan pada saat percakapan berlangsung. misalnya, ketika berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua atau dihormati maka pronomina yang digunakan harus dalam bentuk halus agar tidak menimbulkan kesan negatif atau buruk.

Adapun saran dari peneliti berkaitan dengan penelitian yang bertujuan untuk meninjau penggunaan deiksis pada tuturan masyarakat desa Stagen Sungai Jupi adalah sebaiknya kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam kajian pragmatik untuk meneliti salah satu deiksis yang dikaji dalam pragmatik misalnya, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dengan menggunakan teori lain sehingga menambah khazanah ilmu pengetahuan pembaca mengenai pragmatik secara umum dan deiksis secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soejono. (2008). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.